

Pertarungan Sesama Pendaki dalam Cerpen “Para Pendaki” Karya Ken Hanggara (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)

Fajrul Falah¹ dan Marwini²

fajrulfalah.fib@live.undip.ac.id; marwini@live.undip.ac.id
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisni, Universitas Diponegoro

Abstract

This research is based on the opinion that every human being has their own inner turmoil. There is a strong battle between the id, ego, and superego. Ken Hanggara's short story "Para Pendaki" shows the struggles and inner turmoil of each character. Therefore, the problem in this research is how the inner struggle of the characters (id, ego, and superego) in the short story "Para Pendaki" is. Are the characters in the short story dominated by the id, or the ego, or vice versa, the superego is dominant and wins the battle. The purpose of this study is to reveal the struggles of fellow climbers in terms of id, ego, and in the short story. This research uses Sigmund Freud's psychoanalytic approach. The research method used is qualitative descriptive. The object of research is in the form of words, phrases, sentences, paragraphs, and discourses contained in the short story "Para Pendaki". The results showed that the main character in the short story was more prominent in the superego side, while the other characters tended to be dominant in the id side. The main character Aku and Pemandu won the battle over the other characters. The two figures who stand out from the side of the superego can climb safely for obeying the rules and ethics. While other guiding characters with stronger id encouragement, experience obstacles, get lost, and get hurt for being careless.

Keywords: Fight; id; ego; superego; climber.

Intisari

Penelitian ini didasarkan pada pendapat bahwa tiap-tiap manusia memiliki gejala batin masing masing. Ada pertarungan kuat antara id, ego, dan superego. Cerpen “Para Pendaki” Ken Hanggara ini, nampak pertarungan dan gejala batin pada tokoh-masing-masing. Maka dari itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pertarungan batin tokoh (id, ego, dan superego) dalam cerpen “Para Pendaki” itu. Apakah tokoh-tokoh dalam cerpen didominasi id, atau ego, atau sebaliknya superego yang dominan dan memenangkan pertarungan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan pertarungan sesama pendaki dari sisi id, ego, dan dalam cerpen itu. Penelitian ini memakai pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa kata, frasa, kalimat, alinea, dan wacana yang terdapat dalam cerpen “Para Pendaki”. Hasil penelitian menunjukkan karakter tokoh utama dalam cerpen lebih menonjol sisi superegonya, sementara tokoh lainnya cenderung dominan sisi idnya. Tokoh utama Aku dan Pemandu memenangi pertarungan atas tokoh lainnya. Dua tokoh yang menonjol sisi superego itu, bisa mendaki dengan selamat karena taat aturan dan etika. Sementara tokoh pemandu lainnya dengan dorongan id lebih kuat, mengalami kendala, tersesat, dan celaka karena cenderung ceroboh.

Kata kunci: Pertarungan; id; ego; superego; pendaki.

Pendahuluan

Mendaki gunung bagi sebagian orang merupakan aktivitas menyenangkan. Pendaki bisa menikmati keindahan alam di pegunungan, udara sejuk, kebersamaan, bahkan swafoto (*selfie*) di puncak. Tujuan mendaki gunung pun beragam di antaranya sekadar mencari kepuasan diri/menikmati atau lebih mendalam belajar dari keagungan ciptaan Tuhan. Dibalik aktivitas mendaki gunung yang menyenangkan, ada jalan terjal yang harus dilalui oleh pendaki. Mendaki membutuhkan aktivitas fisik relatif berat dan melelahkan. Rasa lelah itu kemudian membuat potensi pendaki lebih emosional. Sesama pendaki dalam satu kelompok/rombongan pun bisa terlibat konflik karena mempertahankan ego masing-masing. Apalagi jika aturan dan etika dalam mendaki, dilanggar oleh sebagian pendaki. Para pendaki pun bisa tersesat bahkan sebagian memiliki pengalaman di luar nalar (mistis). Jika demikian, maka pendaki tidak bisa menikmati suasana, tetapi justru celaka, bahkan korban nyawa. Pada posisi seperti ini emosi para pendaki bisa naik bahkan bertarung satu sama lain.

Pertarungan sesama pendaki itu diindikasikan terdapat dalam cerita pendek “Para Pendaki” Karya Ken Hanggara. Cerita pendek (cerpen) “Para Pendaki” diterbitkan oleh harian *Suara Merdeka*, 3 Mei 2020. Cerpen itu juga bisa diakses *fulltext* secara digital (*softcopy*) di laman <https://lakonhidup.com/2020/05/03/para-pendaki/>. Sebagaimana dalam judul cerpen, cerita dalam cerpen ini diindikasikan memuat aktivitas para pendaki beserta konfliknya. Para pembaca, baik yang sudah maupun belum pernah mendaki gunung, seolah-olah bisa merasakan suasana ketika mendaki gunung. Bagaimana konflik sesama pendaki itu dipaparkan secara jelas dalam cerpen itu. Pertanyaan yang muncul dan menarik adalah mengapa dalam cerpen tersebut, petualangan mendaki gunung yang idealnya menyenangkan, justru diindikasikan melelahkan bahkan menegangkan. Apakah karena faktor alam atau akibat perbuatan?

Pertanyaan lain yang muncul adalah mengapa pula dalam cerita fiksi itu, diindikasikan para pendaki selain banyak menemui hambatan juga mengalami peristiwa mistis (di luar logika). Apakah karena para tokoh dalam cerpen “Para Pendaki” melanggar aturan yang berlaku. Apakah para tokoh selamat atau tersesat? Siapakah tokoh yang berulah, bersalah, mengakui salah, dan disalahkan? Bagaimana respon tiap-tiap tokoh atas peristiwa yang dialami dalam proses pendakian? Apakah tiap-tiap tokoh memiliki argumentasi dan mempertahankannya sesuai akal sehat? Ataukah para tokoh mengedepankan egonya masing-masing sehingga terjadi konflik. Cerpen “Para Pendaki” menarik diteliti, selain memuat aspek psikologi tokoh dalam proses mendaki gunung. Tujuan penelitian ini mengungkapkan

pertarungan sesama pendaki dalam cerpen “Para Pendaki”. Penelitian ini masuk ranah Psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian terhadap cerpen “Para Pendaki” karya Ken Hanggara baik melalui kajian psikoanalisis maupun lainnya, sepanjang penelusuran penulis, belum pernah dilakukan (ditemukan). Peneliti telah melakukan penelusuran di internet (google) dan pada jurnal-jurnal online terakreditasi (melalui doaj.org) terkait cerpen “Para Pendaki”. Namun demikian, ditemukan penelitian-penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra (psikoanalisis) sebagai berikut. Penelitian (1) Daulay (2016) meneliti antologi cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. Fokus penelitian terhadap antologi cerpen “Aku kesepian, sayang”, dan “Ayo, menuju kematian” ini, struktur kepribadian tokoh dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian mengungkapkan dua hal; superego bekerja secara pasti dan superego tidak berfungsi. Penelitian (2) Jamaan, memakai teori psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus penelitian terhadap cerpen “Shirakawa Yo Fune” karya Yoshimoto Banana ini, kecemasan dan ketegangan para tokoh. Hasil penelitian itu menunjukkan tokoh-tokoh dalam cerpen melakukan identifikasi dan motivasi pemindahan kecemasan untuk mengatasi ketegangan (Fairuz Jamaan, 2018). Penelitian terkait psikologi sastra juga dilakukan (3) Mardiana. Fokus penelitian ini menjelaskan klasifikasi emosi dan kepribadian tokoh utama dalam novelet *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Hasil kajian menunjukkan id, ego, superego mempengaruhi tokoh utama Tuan Sharif. Tuan Sharif menjadi *introvert* (tertutup) dan menderita atas kehidupannya (Mardiana & Nuraini, 2020).

Penelitian lain dilakukan (3) Falah mengkaji cerpen “Yang Mulia” memakai pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus penelitian terhadap cerpen yang memuat penegakan hukum itu adalah, id, ego, superego tokoh. Hasil riset itu mengungkapkan tokoh utama Hakim Subakti tergoda dengan menerima imbalan dari pihak yang berperkara. Hakim Subakti yang awalnya berintegritas (dominan superego) berubah mengikuti id dan egonya (Falah, 2021). (4) Ivana, dkk., mengkaji novel *Mencintaimu dalam Doa* menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud. Fokus penelitian ini pada klasifikasi emosi dan struktur kepribadian tokoh. Hasil penelitian itu menunjukkan klasifikasi emosi memuat rasa malu, salah, dan kebencian (Erlisa et al., 2021). Penelitian-penelitian yang telah disebutkan itu, memakai objek material berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu, penulis memfokuskan kajian id, ego, dan superego tokoh yang terdapat dalam cerpen “Para Pendaki”.

Tokoh-tokoh dalam fiksi memiliki peran sesuai posisi masing-masing. Peran tokoh fiksi itu, apakah jahat (antagonis) atau baik (protagonis) dipengaruhi/kondisi kejiwaan

(psikologi) masing-masing. Psikologi dalam konteks ini memiliki hubungan erat dengan karya sastra (fiksi). Psikologi kemudian dijadikan ilmu bantu dalam sastra untuk mengungkapkan kondisi jiwa (kepribadian) tokoh. Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisis kepribadian dalam fiksi adalah psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Ahmad (2019) model pemikiran Freudian (psikoanalisis) muncul era 1990-an dan menjadi perdebatan. Dalam diri manusia, ada tiga struktur kepribadian, yakni id (*das es*), ego (*das ich*), dan superego (*das ueber ich*). Id cenderung ke dorongan kenikmatan dan kesenangan, seperti dorongan seks, makan, dan minum. Ego pada dorongan reaksi dan kesadaran, sementara superego lebih ke arah moralitas, nilai-nilai yang menyangkut baik dan buruk (Lihat Alwisol, 2011: 14-16). Secara singkat id bergerak di aspek biologis, ego pada aspek psikologis, dan superego ke arah sosiologis (Lihat Suryabrata, 2006: 125).

Tokoh (manusia) memiliki gejolak batin. Ada pertarungan id, ego, dan superego dalam dirinya. Gejolak dan pertarungan itu lebih meluas dan nampak manakala bereaksi terhadap tokoh lain (realitas) yang dihadapi. Pertarungan antartokoh itu yang diindikasikan terdapat dalam cerpen “Para Pendaki”. Pertarungan merupakan penggunaan bahasa dengan penuh kepentingan (tidak netral). Ada tujuan untuk menguasai, mempengaruhi dan mendominasi pihak lain. Ada pihak yang kalah dan menang dalam pertarungan (Jazery, 2009). Pertarungan juga memiliki makna pertentangan/perdebatan. Sementara itu pendaki bermakna orang yang mendaki gunung (Lihat <https://kbbi.web.id/tarung/pendaki>). Pertarungan dalam konteks cerpen “Para Pendaki” bukan ke konflik fisik, melainkan verbal (perdebatan). Ada opini dan argumentasi yang dipertahankan tokoh dalam cerpen itu. Adu argumentasi dan perbedaan reaksi saat mendaki dalam cerpen itulah yang mengakibatkan konflik. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan pertarungan sesama pendaki dalam cerpen “Para Pendaki” karya Ken Hanggara.

Metode Penelitian

Penelitian ini masuk ranah penelitian kepustakaan (*library research*), bukan penelitian lapangan (*field research*). Objek material penelitian ini berupa cerita pendek “Para Pendaki” karya Ken Hanggara yang diterbitkan di *Suara Merdeka* 3 Mei 2020. Cerpen tersebut didapatkan dan diakses secara digital (*softcopy*) melalui laman <https://lakonhidup.com/2020/05/03/para-pendaki/>. Cerpen tersebut juga bisa diakses di <https://ruangsastra.com/21380/para-pendaki/2/>. Objek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertarungan sesama pendaki. Pendekatan penelitian yang dipakai terhadap cerpen “Para Pendaki” ialah psikoanalisis Sigmund Freud. Jenis penelitian ini

deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa cerpen “Para Pendaki” yang meliputi tanda, kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terkait psikoanalisis sastra. Langkah kerja dalam penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi (1) pengumpulan/identifikasi data; (2) analisis data dan; (3) penyajian data. Langkah pertama (pengumpulan data) dilakukan dengan cara membaca cerpen tersebut secara berulang, kata demi kata, frasa, kalimat, dan wacana, kemudian mengidentifikasinya. Langkah kedua (analisis) dengan cara mengutip teks dalam cerpen, baik secara langsung maupun tidak, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan objek formal dan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, dan superego). Langkah ketiga (penyajian data), memaparkan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Bab hasil dan pembahasan ini memuat gambaran cerpen “Para Pendaki” (sinopsis), analisis id, ego, dan superego. Sinopsis cerpen itu untuk memberikan gambaran tokoh dan cerita sesuai titik tekan atau fokus analisis (psikoanalisis).

Sinopsis cerpen “Para Pendaki”

Cerpen “Para Pendaki” karya Ken Hanggara dimuat pada harian *Suara Merdeka*, 3 Mei 2020. Cerpen itu bisa diakses di laman <https://lakonhidup.com/2020/05/03/para-pendaki/>. Judul cerpen ini memberikan tanda dan gambaran isi cerita kepada pembaca, yakni para pendaki (gunung). Cerita dalam cerpen ini bukan menampilkan petualangan manis (indah) sebagai pendaki, tetapi pengalaman pahit (mistis) pendaki. Bukan pula menyajikan kekompakan tim sebagaimana umumnya para pendaki, tetapi konflik antarpendaki merespon rintangan yang dihadapi. Tidak dijelaskan pula secara eksplisit *setting* atau latar gunung para pendaki ada di wilayah mana. Namun pembaca bisa merasakan dan memaknai, bahwa cerita dalam cerpen tersebut, sebagai refleksi atas sebagian tingkah laku para pendaki yang tidak menaati aturan bahkan bertindak ceroboh.

Tokoh dalam cerpen yang dianggap melakukan kecerobohan adalah Mudakir. Mudakir merupakan tokoh tambahan, ia hanya sedikit muncul dalam jalan cerita atau konflik (tokoh tambahan). Tidak banyak tokoh yang ada dalam cerpen, hanya terbatas tokoh Aku sebagai tokoh utama, lalu pemandu dan para pendaki. Konflik antartokoh atau pendaki bermula, saat Mudzakir menembak macan kumbang hingga tewas ketika melakukan pendakian. Akibat tindakan yang dianggap menyalahi aturan itu, mengalami hambatan, yakni tersesat. Setelah persitiwa penembakan itu, Mudakir tidak diketahui jejaknya lagi. Tokoh Aku dan pemandu menjadi protagonis dalam cerita tersebut. Keduanya melakukan

pendakian mengikuti peraturan dan mengecam tindakan Mudakir. Sementara 3 rekan tokoh Aku (rombongan) dianggap antagonis karena sering bertindak tidak hati-hati ketika mendaki. Tindakan para pendaki yang tidak disukai oleh tokoh Aku itu adalah menginap di pondok tanpa mendapatkan konfirmasi atau izin dari penghuninya. Selain itu para pendaki mengambil air di sumur di tengah hutan.

Tokoh Aku menganggap hambatan, kejanggalan, dan tersesat di hutan akibat ulah kecerobohan rekannya itu. Konflik tokoh Aku dan para pendaki pun memuncak. Mereka terlibat perdebatan sengit untuk menuju jalan pulang. Tokoh Aku dan pemandu besikukuh untuk melanjutkan perjalanan, sementara para pendaki memilih untuk beristirahat. Emosi para pendaki pun terseulut apalagi kelelahan akibat kebingungan mencari jalan pulang. Tiap-tiap tokoh mempertahankan egonya masing-masing. Cara melihat dan respon antartokoh terhadap keadaan yang dialaminya pun berbeda-beda. Cerita dalam cerpen ini juga dibubuhi mistis di antaranya seekor kijang yang terlihat ternyata fiktif dan juga air minum yang didapatkan para pendaki di sumur ketika tersesat itu berubah bentuk menjadi darah.

Analisis terhadap cerpen “Para Pendaki” (selanjutnya disingkat *PD*), dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud memuat dan dibatasi pada *id*, *ego*, dan *superego* sebagai berikut.

Id

Id merupakan bagian paling mendasar yang dimiliki oleh manusia dan bersifat natural. Id menyangkut hubungan dan kebutuhan biologis manusia seperti minum, makan, dan seks. Id cenderung mengarah pada kesenangan, kenikmatan, bahkan pemuasan (*libido*). Ketidakmampuan diri manusia mengontrol id dengan baik, bisa merugikan di antaranya memicu konflik. Pertarungan atau konflik yang muncul dalam cerpen *PD* akibat peran id yang dominan dimulai oleh tokoh Mudakir. Mudzakir menembak seekor macan kumbang hingga tewas. Tokoh Mudakir juga hilang dan disangka tokoh lainnya telah tewas. Sebagai pendaki, seharusnya tidak membunuh binatang, apalagi tanpa dasar yang kuat. Dalam diri id Mudakir berpendapat “jika tidak membunuh maka terbunuh, *kill or to be killed*”. Mudakir telah melakukan pelanggaran sebagai pendaki. Sebagaimana kutipan dalam cerpen, “Aturan yang harusnya selalu dipatuhi sampai turun ke pos terbawah telah dilanggar Mudakir dan kini ketiga rekan kami mungkin sudah mati” (*PD*, 2020). Akibat perbuatan Mudakir itu, pendaki mengalami banyak kesulitan dan ganggun seperti tersesat dan pengalaman mistis.

Id lain dalam cerpen ini terjadi ketika terjadi pertarungan pendapat sesama, apakah memilih melanjutkan jalan pulang atau istirahat. Tokoh yang memilih melanjutkan jalan

pulang adalah Aku dan pemandu, sementara itu tiga pendaki lainnya (rombongan) menginginkan dan memilih berhenti di sebuah pondok (tempat istirahat). Tokoh rombongan pendaki lebih menonjolkan *id* daripada ego, apalagi superego. Karena lelah, baik secara fisik maupun psikis, para pendaki itu menuruti kebutuhan biologisnya, yakni istirahat (tidur). Mereka bahkan berani bertarung melalui argumentasinya melawan tokoh Aku dan pemandu. Padahal tokoh Aku dan pemandu itu, secara pengalaman lebih matang dan mumpuni.

Rombongan pendaki itu tidak memperhatikan atau memedulikan tempat yang disinggahinya. Dalam bahasa dan keyakinan tokoh rombongan pendaki itu berlaku “boleh istirahat atau berhenti di mana dan kapan saja”. Padahal sebagian pendaki, tokoh Aku dan pemandu dalam konteks ini menyadari bahwa ada aturan dan etika pendaki. Aturan dan etika itu ada yang tertulis (*tangible*) dan tidak (*intangible*). Etika atau aturan yang tidak nampak itu diantaranya para pendaki harus menjaga sikap yang santun, bahkan ketika harus besinggah sekalipun di tempat yang tidak ada orang. Para rombongan itu beristirahat begitu saja di pondok tanpa ada izin dari pemiliknya. Pertarungan antara rombongan pendaki dengan tokoh Aku dan pemandu pun terus meruncing dan tidak ada titik temu. Tokoh rombongan pendaki tetap mengedepankan idnya, sehingga mereka selalu mengalami gangguan/kendala menuju jalan pulang.

Ego

Ego berada di tengah-tengah antara id dengan superego. Kalau id lebih cenderung ke aspek biologis, dan superego ke sosial/moral, maka ego lebih ke dorongan atau ranah psikologis. Ego memiliki peran untuk mengontrol dan memutuskan terhadap realitas yang dihadapi. Tiap-tiap tokoh dalam cerpen “Para Pendaki” memiliki ego masing-masing. Ego yang cukup berperan dalam cerpen itu ditunjukkan saat tokoh Aku menawarkan air kepada pemandu. Pemandu kemudian menolak, “Minumku masih ada” katanya. Air itu berasal dari sumur tua, puluhan tahun dan dibangun dari batu-batu tua (PD, 2020). Ego tokoh pemandu memutuskan untuk tidak rakus dan menerima air minum itu karena ia masih memilikinya. Apalagi air bukan bawaan para pendaki, namun air yang ditemukan di tengah perjalanan pendakian. Air untuk kebutuhan minum atau biologis di sini tidak masuk ranah id karena pemandu tidak butuh dan masih ada cadangan air. Seperti diketahui bahwa air merupakan kebutuhan yang sangat vital untuk para pendaki. Kekurangan air (minum) bisa mengakibatkan dehidrasi dan membahayakan pendaki. Penolakan yang dilakukan pemandu dan akhirnya memutuskan melanjutkan perjalanan menunjukkan ego yang berperan.

Pertarungan dan perdebatan antara pemandu dan pendaki lainnya pun tidak

terhindarkan. Pemandu seolah memerankan pendaki yang telah memiliki pengalaman dalam mendaki. Sikap dan tindakan (pendaki) begitu tenang dan hati-hati mengambil keputusan. Berbeda dengan tokoh pendaki lainnya yang terkesan amatiran (pemula) dan cenderung gegabah dalam bertindak. Hanya pemandu yang tidak mengambil air dari sumur itu. Air dan sumur itu ternyata hanyalah sebuah ilusi saat para pendaki yang tersesat. Hal itu karena para pendakai setelah tidak tersesat, baru menyadari ketiadaan sumur itu. Sebagaimana kutipan dalam teks cerpen “Hanya, kami tak menemukan sumur tua itu lagi. Kami juga tak menemukan sumber air apa pun. Sisa air terakhir dalam botol terpaksa kami buang sebab ternyata itu berubah menjadi darah” (PD, 2020). Kutipan tersebut menunjukkan pengalaman mistis (di luar logika) yang dialami oleh pendaki. Ternyata yang diminum dan didapatkan dari sumur bukan air, melainkan darah. Pengalaman mistis dan hambatan yang dialami (tersesat), akibat perbuatannya sendiri. Tokoh pemandu dalam konteks ini memenangkan pertarungan terhadap pendaki lainnya karena mampu menggunakan egonya dengan baik.

Superego

Superego menyangkut nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Superego juga terkait dengan etika, respon dan alat kontrol untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Kalau id yang nampak dalam cerpen “Para Pendaki” direpresentasikan oleh tokoh rombongan pendaki saat memilih beristirahat di pondok, maka superegonya adalah respon tokoh Aku dan pemandu yang memilih meneruskan perjalanan pulang. Superego tokoh Aku dan pemandu mampu menuntunnya mendaki dengan penuh aturan dan menjaga etika. Sebagaimana kutipan dalam cerpen “Saya akan terus berjalan. Ada yang tidak beres di pondok ini”, (PD, 2020). Kutipan dalam cerpen tersebut menunjukkan kedua tokoh itu tidak gegabah berhenti di sembarang tempat. Tokoh pemandu bisa merasakan (mencium) ada ancaman, sementara tokoh lainnya tidak. Bahasa superego dua tokoh itu “bahwa tiap tempat itu ada pemilik atau penghuninya”. Tokoh Aku dan pemandu itu, menjaga etika dalam mendaki, jika tidak ada izin atau konfirmasi dari pemilik pondok itu, maka lebih baik tetap melanjutkan perjalanan (pulang).

Tokoh Aku dan pemandu, dalam konteks pertarungan, mampu memenangkannya baik terhadap dirinya maupun tokoh lainnya (rombongan pendaki). Superego dua tokoh yang memiliki pengalaman mendaki itu, bisa menundukkan ego dan idnya. Keduanya bisa saja mengikuti dorongan idnya untuk memilih istirahat setelah lelah mendaki. Keduanya bisa mengikuti egonya masing-masing untuk singgah di tempat yang tidak berpenghuni. Dorongan superego yang kuat itulah membuat kedua tokoh itu mendaki secara selamat dan

meminimalisasi ancaman bahaya. Sebaliknya tokoh yang menonjolkan idya saat mendaki, mengalami berbagai kesulitan. Hal itu sebagaimana kutian dalam cerpen “Aku merinding. Aku mungkin sudah pasrah, tapi sungguh tak tahu apa yang bakal terjadi pada kami setelah terjebak selamanya di tempat semacam ini” (PD, 2020). Kutipan itu menunjukkan bahwa mereka tersesat akibat perbuatannya sendiri. Pendaki tidak mengikuti aturan yang berlaku dan etika mendaki sebagaimana yang dilakukan tokoh pemandu.

Simpulan

Pertarungan sesama pendaki dalam cerpen “Para Pendaki” karya Ken Hanggara ini, terjadi karena tiap-tiap tokoh memiliki dorongan psikis masing-masing. Konflik terjadi karena tidak ada titik temu atau kepaduan antara dorongan id, ego, dan superego tokoh masing-masing dalam proses pendakian. Tokoh dalam cerpen yang mengutamakan dorongan id ialah Mudzakir dan rombongan pendaki. Mudzakir melakukan tindakan ceroboh dengan cara menembak binatang kijang. Sementara itu, rombongan pendaki lainnya pun bertindak gegabah menginap di pondok tanpa izin pemiliknya. Selain itu, mereka juga mengambil air minum di sumur tua yang belum jelas sumbernya. Pelanggaran yang dilakukan tokoh itu mengakibatkan mereka mengalami hambatan-hambatan di antaranya tersesat dan pengalaman mistis. Adapun tokoh yang merepresentasikan dorongan ego dan superego adalah tokoh Aku dan pemandu. Tokoh pemandu melalui ego dan superegonya terus mengingatkan dan memberi contoh kepada pemandu lainnya untuk bertindak secara hati-hati. Kedua tokoh memilih melanjutkan perjalanan daripada menginap di pondok apalagi meminum dari sumur. Tokoh Aku cenderung berpandangan sama dengan tokoh pemandu. Kedua tokoh itu berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Pertarungan sesama pendaki (id, ego, dan superego) itu, pada akhirnya dimenangkan oleh superego (pemandu). Ia tenang, pengalaman, menguasai keadaan, selamat, dan tidak mengalami hambatan-hambatan sebagaimana tokoh rombongan pendaki lainnya. Berdasarkan hasil analisis psikoanalisis Sigmund Freud, cerpen itu menyiratkan pesan kepada para pendaki untuk memperhatikan dan menjaga sikap saat mendaki gunung. Ada aturan yang harus ditaati oleh para pendaki gunung. Aturan itu baik yang tertulis (*tangible*) maupun tidak (*intangible*). Memang dalam proses mendaki yang terjal, potensi kejadian yang di luar kontrol pendaki (manusia) selalu ada. Kondisi di luar kontrol manusia itu misalnya terjadi bencana alam (cuaca *extream*, puting beliung, tanah longsor, dan hujan badai) yang bisa membuat pendaki celaka. Meskipun demikian, persiapan yang baik dan menaati aturan ada dalam wilayah kontrol pendaki. Kepatuhan terhadap aturan yang berlaku saat mendaki berpotensi proses pendakian

lancar dan selamat. Demikian sebaliknya, tindakan para pendaki yang ceroboh bisa menyulitkan, mencelakakan, mempertaruhkan (nyawa).

Daftar Pustaka

- Ahmad, dkk. 2019. *Superego and Will to Dominate Over Ego: A Synthetic Approach to Ideology Through Encapsulated Skin-Ego. Language and Psychoanalysis*, 2019, 8 (2), 61-79. 62.
- Alwisol. 2011. Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Daulay, Anggie Januarsyah. 2016. *Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Antologi Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma*. Jurnal Bahas, Vo. 27. No. 1, Doi: <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i1.5678>.
- Erlisa, I. A. *, Wardiah, D., & Fitriani, Y. (2021). Analisis Para Tokoh Dalam Novel Mencintaimu Dalam Doa Karya Shineeminka. *Educatio*, 7(3), 1091–1103. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1303>
- Fairuz Jamaan. (2018). 2100-5928-3-PB. *JRLLC*, 1, 48–64. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jrllc/article/view/2100/1381>
- Falah, F. (2021). Godaan Versus Integritas Seorang Hakim dalam Cerpen “Yang Mulia” Karya Insan Budi Maulana (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(1). <https://doi.org/10.14710/nusa.16.1.88-99>.
- Hanggara, Ken. 2020. “Para Pendaki”. Diakses di *Suara Mereka*, 03 Mei 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring). Diakses di <https://kbbi.web.id/tarung>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring). Diakses di <https://kbbi.web.id/daki-2>
- Jazery, M. (2009). Pertarungan Simbolik dalam Wacana Bantuan Khusus Mahasiswa. *Litera*, 18, 33–45. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1200>
- Mardiana, S., & Nuraini, R. L. (2020). Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama dalam Novelet Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1587>.
- “Para Pendaki”. Diakses di <https://lakonhidup.com/2020/05/03/para-pendaki/>.
- “Para Pendaki”. Diakses di <https://ruangsastra.com/21380/para-pendaki/2/>
- Suryabrata, Sumadi. 2006. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Raja Grafindo.